



SEMINAR NASIONAL TERAPAN RISET INOVATIF

Theme:

**ADVANCED APPLIED RESEARCH FOR FUTURE INNOVATION:
CHALLENGE FOR GLOBAL COMPETITIVENESS**

BUKU PROGRAM



THE PATRA BALI RESORT AND VILLAS, 24 - 25 Agustus 2018

KAJIAN EKOLINGUISTIK EKSISTING BAHASA LOKAL NAMA BIOTA EKSOTIK PADA TITIK PENYELAMAN WISATA DI TAMAN LAUT BUNAKEN PROPINSI SULAWESI UTARA.

Mirjam Pratidina Tenda

Dannie Oroh

Politeknik Negeri Manado

ABSTRACT

The arrival of tourists exceeds the capacity of people in a tourist attraction such as in Bunaken National Park that is call Mass Tourism or overloaded, which causes opportunities for degradation, even destruction of the physical, economic or environmental, cultural and linguistic environment.

The arrival of tourist to the Bunaken National Park since the last 5 years has increased rapidly, this has result in the destruction of the physical environment, in activities, diving snorkeling tour for tourist, breaking coral, even the behavior of the local community has changed, including those who used to work as farmers, fishermen are now turning into boatmen, dive instructors, guides, restaurant waiters, and other tourism industries, who used to talk to other communities in local languages, but now they are more likely to communicate with tourist, who come from various countries that dominate their conversations in communicating. This Environmental Influence causes language destruction, so that if it's left slowly the Local Language which is the local wisdom of the local community will experience extinction. Changes in reciprocity between environment and language are eco linguistic studies, language, and inherited in the younger generation. With the presence of language, foreign languages dominate the surrounding environment.

Research entitled Eco linguistic Study of Existing Local Language with the name of exotic biota at the point of diving

Tourism in the Bunaken Marine Park is carry out to inventory various exotic biota, according to tourist perceptions at the dive point, as well as exploring the Local Language of the exotic biota as far as the community knows. The method used is

descriptive qualitative method. Running a questionnaire to tourists to find out tourist perceptions about exotic biota, and from these results a questionnaire was made with target the Bunaken community to find out how far the Local Language about the interesting biota is known to the public. The result is local language is already forgotten by the local community because there is a lot foreign language in Bunaken that domination the interaction and the conversation of the local community.

Keywords: Eco linguistics, Local Language, Exotic Biota, diving point, Bunaken Marine Park.

PENDAHULUAN

Bunaken adalah adalah sebuah pulau yang berada di kota manado propinsi Sulawesi Utara dikenal dengan taman laut yang sangat eksotik dan karena keindahan Taman laut, menjadikan Bunaken merupakan asset bangsa yang diakui oleh dunia.dengan terkenalnya Taman laut Bunaken berdatanganlah para turis untuk melaksanakan aktifitas sightseeng tour sekedar melihat taman laut dari atas glass bottom boat,kegiatan snorkeling yakni dengan menggunakan peralatan dengan jarak pandang kurang lebih 10 meter,seandainya snorkeling yaitu aktifitas turis yang melakukan penyelaman bagi yang memiliki lisensi dengan fariasi kedalaman,sesuai dengan lokasi yang diinginkan,meskipun dalam ijin yang diberikan oleh asosiasi sampai 30 meter kedalaman. PADI ,Profesional Association of Diving Instructor,sebuah organisasi paling ternama didunia memberikan label bintang 5 untuk Taman Nasional Bunaken.memiliki asset terumbu karang 7 kali lebih banyak genera karang.

Kedatangan wisatawan melebihi kapasitas orang di suatu objek wisata seperti di Taman Nasional Bunaken disebut Mass Tourism atau overloaded,,yang menyebabkan peluang degradasi,bahkan destrusi atas lingkungan fisik,ekonomi atau lingkungan,budaya maupun Bahasa.sumber daya yang sudah rusak tidak menarik lagi bagi wisatawan (okta iriannto dkk, pengelolaan Taman Nasional Laut Bunaken sebagai destinasi wisata laut dunia hal 101)

Kedatangan wisatawan ke Taman Nasional Bunaken sejak 5 tahun terakhir meningkat tajam,hal ini berdampak pada pengrusakan lingkungan fisik,dalam kegiatan,diving snorkeling tour para wisatawan ,penginjak karang,mematahkan karang,bahkan perilaku

masyarakat setempat berubah, termasuk mereka yang dahulunya bekerja sebagai petani, nelayan sekarang beralih menjadi boatman, instruktur dive, guide, pelayan restoran, dan industry pariwisata lainnya, yang dahulunya mereka lebih sering berbicara dengan sesama masyarakat dalam Bahasa local, tetapi sekarang mereka lebih cenderung berkomunikasi dengan wisatawan, yang datang dari berbagai negara yang mendominasi percakapan mereka dalam berkomunikasi. Pengaruh Lingkungan ini menyebabkan destruksi Bahasa, sehingga hal ini apabila dibiarkan perlahan-lahan Bahasa Lokal yang merupakan kearifan Lokal masyarakat setempat akan mengalami kepunahan. Perubahan timbal balik antara lingkungan dan Bahasa merupakan kajian Ekolinguistik, Bahasa berada pada ambang kritis yang semakin sulit untuk bertahan, dan terwariskan pada generasi muda. dengan hadirnya Bahasa – bahasa asing mendominasi lingkungan sekitarnya.

Penelitian berjudul Kajian Ekolinguistik Esisting Bahasa Lokal nama Biota eksotik pada titik penyelaman dikonsentrasikan pada biota yang dapat dilihat dalam aktifitas wisata tersebut diatas, ..Mirjam Tenda dalam “ Kajian ekolinguistik Bahasa Lokal penamaan ikan eksotik pada titik penyelaman di Bunaken “ (2018) menemukan bahwa 48 persen masyarakat local tidak mengetahui nama local ikan – ikan yang berada di 17 titik penyelaman.

.Penelitian ini memfokuskan pada pelestarian Bahasa Lokal di Taman Laut Bunaken dengan menginventarisir Berbagai biota eksotik, menurut persepsi wisatawan pada titik penyelaman, serta menelusuri Bahasa Lokal dari biota yang eksotik tersebut sejauh mana diketahui oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Mula-mula penulis melakukan obeservasi di beberapa *diving center* yang ada di Bunaken dan Manado yaitu Bastianos *diving center*, Minanga *diving center*, Manado Scuba *diving center*. Penelitian ini dilaksanakan di pulau Bunaken di 3 titik penyelaman yaitu Tawara, Likuan 1, Muka Kampung. Representasi titik pengambilan data ditentukan dengan didasari oleh tingginya frekuensi dan jumlah kunjungan wisawatan pada obyek wisata tersebut. Target pengambilan data adalah meng-observasi berbagai biota eksotik yang menarik wisatawan pada ekosistem terumbu karang pulau Bunaken. Observasi awal dilakukan dengan mencari tahu pengarahan oleh instruktur

snorkeling maupun diving dan penjelasan pemandu wisata saat melaksanakan tour menggunakan bahasa apa saja. Bahkan penulis menemukan beberapa konsep standar operasional pengarahannya yang dilakukan oleh setiap diving center yang ada. Kemudian Observasi selanjutnya dilakukan dengan memvisualisasikan keberadaan biota laut yang menarik yang ada di Pulau Bunaken dengan survey secara langsung di bawah air dan dengan bantuan buku identifikasi ilmiah mengenai karang rujukan Veron (2000) dan untuk ikan dan biota lainnya dengan menggunakan buku panduan menurut Myers (1991), Coleman (1991), Randall *et al* (1996), Allen (2000), Lieske and Myers (2001) serta buku-buku pelengkap lainnya.

Pengambilan data awal dilakukan lewat wawancara langsung terhadap 50 responden yaitu wisatawan pernah melakukan rekreasi sightseeing dengan menggunakan glass Bottom boat (jenis perahu katamaran) dapat melihat taman laut dari atas kapal tanpa berenang, kemudian tamu yang melaksanakan aktifitas snorkeling berenang sambil terapung melihat langsung taman laut dan kategori tamu yang melaksanakan penyelaman khususnya *recreational diving* yang berkunjung ke Bunaken.

Wawancara ini difokuskan untuk mengidentifikasi biota non ikan yang menarik menurut wisatawan. Pada tahapan kedua wawancara ditujukan ke masyarakat local untuk menelusuri bahasa local yang diketahui oleh masyarakat Bunaken.

Berdasarkan tahapan awal tersebut data ditabulasi dan dikemas dalam bentuk gambaran foto yang dicetak warna untuk keperluan pengambilan data kedua adalah dengan mewawancarai dan mengkonfirmasi sekurang-kurangnya 50 responden dari penduduk penduduk local di pulau Bunaken untuk menelusuri penggunaan dan pengetahuan Bahasa lokal responden mengenai biota menarik atau ikan yang menjadi focus peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara, analisis data dilakukan secara deskriptif lewat gambar, grafik dan table untuk menentukan komposisi penamaan jenis ikan menarik dan eksotik.

PEMBAHASAN

Bunaken adalah Taman Laut Nasional Bunaken yang sejak tahun 1991 ditetapkan sebagai Taman Nasional oleh Menteri Kelautan yang tentu saja perlu dilestarikan yang ditemukan oleh sekelompok nelayan pada tahun 1975, yang oleh Asosiasi penyelaman PADI (Professional Association Of Diving Instructors) (*Divers lifestyle magazine*. Vol.02 No 016// june 2011). Memberikan kelas bintang lima untuk lokasi penyelaman di Bunaken. Ternyata dengan keindahan surga yang dimiliki apabila tidak dibarengi dengan pelestarian lingkungan ekosistem.

Ekologi bahasa dapat didefinisikan sebagai studi tentang interaksi antar bahasa yang ada dalam lingkungannya. Bahasa dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Haugen berpendapat bahwa perubahan atau pergeseran dan keberagaman bahasa sangatlah dipengaruhi oleh perubahan lingkungan alam, fisik, sosial dan budaya. Bahkan lingkungan juga dapat merubah perilaku masyarakat itu sendiri, seperti yang terjadi pada masyarakat yang diam di salah satu destinasi wisata bahari dunia Taman Nasional Bunaken yang berada di Sulawesi Utara. Kedatangan wisatawan di Pulau Bunaken, yang tentu saja membawa bahasa regional, nasional, maupun internasional yang mereka miliki dari daerah atau Negara mereka masing-masing.

Menurut Youtje Koopaha, dalam tulisannya bahasa lokal Bunaken masuk dalam wilayah Sangihe dan Bantik (Deskripsi dan komparasi bahasa Bantik, Mongondow, Ratahan, Sangihe, Talaud) dari rumpun kelompok Austronesia. Dengan terjadinya interaksi bahasa (Lexicon) antara wisatawan dan penduduk lokal yang perilaku dahulunya sebagai petani, nelayan, dan sekarang perilaku mereka berubah dengan menjadi pekerja pariwisata yang dalam hal ini terlebih dalam penjelasa yang dominan yang digunakan khususnya dalam penjelasan biota laut pemanduan lebih sering menggunakan bahasa asing sehingga lama-kelamaan bahasa lokal mulai tersingkirkan. Dalam standar operasional pengarahannya semuanya menggunakan bahasa asing melalui pengamatan dan pembuktian dokumen di beberapa diving center yang ada di Manado dan Bunaken dari hasil wawancara tulisan dan lisan didapati bahwa hasilnya membuktikan bahwa pengetahuan mereka, sebagian penduduk lokal sudah melupakan bahasa lokal mereka.

Yusrani Usman al-Gayoni dengan adanya Hegemoni dan dominasi beberapa bahasa internasional, regional, dan nasional yang semakin mengkhawatirkan keberadaan bahasa-bahasa minoritas di sebuah kawasan dan hal ini telah terjadi di kawasan destinasi wisata dunia Taman Nasional Bunaken.

Pengertian Ekolinguistik dan Ekologi

Ekologi Bahasa menurut Haugen, adalah *Language Ecology may be defined as the study of interactions between any given language and its environment* (Haugen, 1972, dalam Peter, 1996 : 57). Ekologi Bahasa dapat di definisikan sebagai studi tentang interaksi antar bahasa yang ada dengan lingkungannya (terjemahan penulis).

Ekologi bahasa dapat di definisikan sebagai studi tentang interaksi, antar bahasa yang ada dengan lingkungannya. Sebagai Taman Laut Nasional Bunaken yang keberadaannya ditemukan oleh sekelompok penyelam. Taman nasional Bunaken ditunjuk sebagai kawasan pelestarian alam melalui keputusan Menteri Kehutanan No. 730/KPTS-11/1991 Tanggal 15 Oktober 1991 dengan luas 89.065 Ha. Ribuan wisatawan asing dari Negeri Tirai Baambu tersebut banyak yang datang karena adanya promosi yang dilakukan pemerintah Suawesi Utara. Tiga maskapai yang terbang langsung dari Tiongkok, yakni Lion, Sriwijaya Air, dan Citilink.

2013 = 19.917
2014 = 17.279
2015 = 19.465
2016 = 40.624
2017 = 79.377



Ini adalah hasil observasi dari penulis biota yang ada di taman laut dan dalam persepsi wisatawan yang eksotik :

1. Acropora Humilis



2. Alcyonacea



3. Beghia



4. Purple Starfish



5. Christmas Tree



6. Green Turtle



7. Protoreaster nodosus (Chocolate chip starfish)



8. Acroporia Rosaria



9. Octopus



10. Fire Coral



11. Linckia Laevigata (Blue Linckia)



12. Acropora Acuminata



13. Favia Rotundata



14. kima(molusca)



15. Sea Urchin

16. Lobster



17. Crab



18. Acropora Elgantula



19. Acropora hyacinthus



22. Platygyra Daedalea



23. Platygyra Lamellina



24. con snail (mollusca)



25. sea cucumber (echidna)

Hasil penelusuran nama local jenis biota yang diketahui:

1. Karang Siri
2. Karang Meja
3. Karang bunga
4. Karang natal
5. Karang api
6. Karang cucur
7. Karang otak
8. Bia pinang
9. Boboca
10. Katang
11. Tukuruga
12. Ular napo
13. Kaki ayam
14. Taripang
15. Bulu babi

Sisanya adalah yang tidak diketahui berjumlah 10 biota. Terdiri dari:

1. Acropora Elegantula (coral)
2. Acropora Rosaria
3. Acropora-Acuminata (coral)
4. Favia Rotundata (coral)
5. Platygyta Lamellina (coral)
6. Bia Kima (mollusca)
7. Berghia Coerulescens (Nudibranchs) (mollusca)
8. Lobster (crustacean)
9. Protoreaster nodosus (chocolate chip starfish) (echidna)
10. Purple Starfish (echidna)

**Nama Bahasa Lokal Yang Diketahui/
Tidak Diketahui Oleh Masyarakat**



KESIMPULAN

Berdasarkan data tersebut dapatlah diambil kesimpulan yaitu, wisatawan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap biota yang menarik dengan memilih jenis karang laut yang indah bentuknya, menyerupai bunga pohon, karang meja jenis karang lunak bunga, karang natal, karang api, karang cucur dan otak-otak yang unik, serta dibarengi dengan pewarnaan yang menonjol. molusca juga mendapat tempat bagi wisatawan.

Dengan ditelusuri mengetahui dari masyarakat local tentang ke 25 spesies biota yang disodorkan ternyata ada 60 persen nama local biota laut yang disodorkan yang diketahui sedangkan ternyata 40 persen yang tidak diketahui, oleh masyarakat local dari nama local biota. dan dari penelusuran penulis ternyata ketidaktahuan berada pada usia 40,30 sampai 20 tahun kebawah, dan alasan ketidaktahuan disebabkan lupa atau tidak pernah dipercakapkan mereka lebih serta dan yang lebih parah mereka hanya memahami penamaan ikan tersebut dengan menggunakan Bahasa diluar bahasa local dan lebih dominan bahasa asing (khususnya bahasa inggris).

Daftar pusaka

- Adriana Sri Nastititi dkk (2017) Pengelolaan Taman Nasional Laut Bunaken sebagai Destinasi Wisata Laut Dunia. Aswaja Pressindo
- Allen, G.R. (2000) Marine Fishes of South-east Asia. Periplus (HK) Ltd. 292p.
- Divers lifestyle magazine*. Vol.02 No 016// june 2011.
- Coleman J (1991) Encyclopedia of marine Animals Blandford publ – London.
- Koapaha, Joutje Ariel . “*Deskripsi dan komporasi bahasa : bantik, mongondow, ratahan, sangir dan talaud*”MANADO : penerbit Universitas sam ratulangi, 2017.
- Malonda, Benny Ferdy.”*metode riset kualitatif dalam antropologi*”. Manado : UNSRAT PRESS, 2017.
- Khairunnisa, Waode “ Evaluasi pengelolaan lanskap wisata bahari taman Nasional Bunaken Sulawesi Utara “ skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2011.
- Khairunnisa, Waode. “Evaluasi pengelolaan Lanskap wisata bahari taman Nasional Bunaken Sulawesi Utara .”Skripsi, institut pertanian Bogor,2011.
- Myers RF (1991) Micronesian Reef Fishes. A Guide to the identification of Troipcal Central and Wester Pasific. 2nd Edition. A cora; Graphics Production. 298 hal.
- Okta Iriannto dkk, pengelolaan Taman Nasional Laut Bunaken sebagai destinasi wisata laut dunia
- Sonny A. Djonler dan A. Ross Gordon “Pengetahuan Biologi Laut” Buku Obor Tahun 2014/2015
- Tangian, Diane.”Pengelolaan wisata berbasis ekowisata (studi kasus pulau pulau kecil di taman Nasional Bunaken). “Disertasi , institut pertanian Bogor,2014.
- Veron JEN (2000) Corals of the World. Australian Institute of Marie Science, Vol 1-3.
- Yusradi Usman al-gayoni “Mengenal Ekolinguistik” *yusradiusmanal-gayoni.blogspot.co.id*
- Warokka,Djery.” Kamus bahasa daerah Manado – Minahasa”. Manado : Alfa Indah – Jakarta.
- Zifirdaus Adnan, SPd., B.A. Hons., M.A., Ph.D. dan Dra. Indrawati Zifirdaus, M.Ed. “Merebut Hati Audiens Internasional” Masyarakat Linguistik Indonesia.